

Prestasi sebagai Mediator *Achievement Goal Orientation* dan *Subjective Well-Being* Mahasiswa

Meilani Sandjaja^{1*}

[1] Ciputra University, Indonesia.

Abstract

Entering higher education gives students new roles and responsibilities. Accompanied by increasing tasks, burdens, and obligations they possess, this causes students to face various issues. The various challenges faced by students influence their subjective well-being (SWB). This study aims to examine GPA as a mediating variable between achievement goal orientation (AGO) and subjective well-being (SWB), an area that hasn't been extensively researched. The participants of this study amounted to 175 individuals, active students from various departments, aged between 18-22 years old. Data was collected using the SWB scale, AGO scale, and GPA to measure students' academic achievements, distributed through online surveys. The research findings indicate that GPA does not significantly mediate between AGO and SWB. This study also discovered that AGO has a positive and significant relationship with SWB and GPA.

Keywords: Achievement Goal Orientation; Subjective Well-being; Academic Achievement

Abstrak

Memasuki perguruan tinggi, menjadikan mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab baru. Diimbangi dengan bertambahnya tugas, beban, dan kewajiban yang dimiliki, menjadikan mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan. Berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa, berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif atau subjective well-being (SWB) mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji IPK sebagai variabel mediator antara achievement goal orientation (AGO) dan subjective well-being (SWB) yang tidak banyak diteliti. Partisipan penelitian ini berjumlah 175 orang, yang merupakan mahasiswa aktif dari berbagai jurusan, dan berusia 18-22 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala SWB, skala AGO, dan IPK untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa, yang dibagikan melalui survei secara daring. Hasil penelitian menemukan bahwa IPK tidak signifikan berperan sebagai mediator antara AGO dan SWB. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa AGO berhubungan positif dan signifikan dengan SWB maupun IPK.

Kata kunci: Achievement goal orientation; Subjective well-being; Prestasi akademik

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-08-15 | Diterbitkan: 2023-12-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8568>

Vol 13, No 4 (2023) Page: 925-936

(*) Penulis Korespondensi: Meilani Sandjaja, Ciputra University, Indonesia, Email: meilani.sandjaja@ciputra.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENAHULUAN

Menjadi mahasiswa, membuat seseorang memiliki peran dan tanggung jawab baru, baik dari sisi pendidikan maupun sebagai warga negara. Perubahan peran dan tanggung jawab ini, tentu menjadi tugas, beban, dan kewajiban tersendiri bagi mahasiswa. Mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan, baik yang terkait proses pembelajaran yang dilalui ataupun yang tidak berkaitan dengan proses belajarnya. Mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan, antara lain: adaptasi di lingkungan baru, tinggal terpisah dengan keluarga, relasi dengan teman, pengaturan waktu, mengejar target/prestasi tertentu, dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat untuk karir (Chen, 2015). Suasana pendidikan dan metode belajar di perguruan tinggi pastinya tidak sama dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Perbedaan dan perubahan yang terjadi mengharuskan mahasiswa untuk beradaptasi. Seringkali perubahan ini berdampak pada emosi, relasi sosial, dan akademik individu (Julika & Setiyawati, 2019). Dampaknya, mahasiswa menghadapi tekanan yang berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, menjadikan mereka mengalami stress, *burnout*, kurangnya *work-life balance*, dan mengalami masalah dalam kesehatan mental, seperti: tidak bahagia, cemas, marah stress, depresi (Tuominen-Soini et al., 2012; Sucita et al., 2021; Rinas et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa terindikasi memiliki kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* (SWB) yang rendah.

Diener et al (1999) mendefinisikan SWB sebagai bentuk respon emosional dan penilaian global mengenai kepuasan hidup seseorang. Diener et al (2012) menjelaskan bahwa SWB sebagai persepsi (kognitif) dan pengalaman personal mengenai respon emosi positif dan negatif (afektif). Dengan kata lain, SWB merupakan hasil evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya. SWB juga dapat diartikan sebagai penilaian kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Penilaian kognitif berkaitan dengan kepuasan hidup. Sedangkan, penilaian afektif berkaitan dengan emosi positif dan negatif (Eddington et al., 2008). SWB meliputi 3 komponen (Diener et al., 1999), yaitu: (1) kepuasan hidup yang meliputi keinginan untuk mengubah aspek-aspek dalam hidup, kepuasan seseorang terhadap kehidupan masa lalu, saat ini, dan masa depan. Selain itu, kepuasan hidup berkaitan dengan cara pandangan seseorang terhadap kehidupannya. Kepuasan hidup mencakup beberapa aspek dalam hidup yaitu pekerjaan, keluarga, kesehatan, keuangan, diri sendiri, dan kelompok tertentu, (2) afek positif, merupakan emosi menyenangkan, seperti kebahagiaan, kegembiraan, kebanggaan, dan kasih sayang, (3)

afek negatif, merupakan emosi tidak menyenangkan, seperti rasa bersalah, malu, sedih, stres, depresi, dan iri hati.

Penelitian awal yang mengkaji SWB pada mahasiswa, mengasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan yang dimiliki mahasiswa, setara atau sama dengan orang dewasa. Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa bahwa SWB mahasiswa lebih rendah dibandingkan orang dewasa (Julika & Setyawati, 2019). Individu memiliki SWB yang tinggi, saat ia merasakan emosi menyenangkan (*pleasant affect*) yang lebih banyak dibandingkan merasakan emosi yang tidak menyenangkan (*unpleasant affect*). Diener (2000) menjelaskan bahwa individu memiliki SWB yang tinggi ketika memiliki lebih banyak kesenangan, sedikit rasa sakit, dan puas dengan kehidupan. Individu dengan SWB yang tinggi juga mampu berpikir kreatif, optimis, tidak mudah menyerah, dan lebih mampu bekerja kerja keras (Safarina et al., 2019). SWB yang tinggi berkaitan dengan berkurangnya resiko munculnya masalah kesehatan fisik dan mental, kualitas hidup yang baik, memiliki resiliensi, mampu menyesuaikan diri dilingkungan sosial, dan menampilkan perilaku prososial (Diener et al., 2003; Eid & Diener, 2004; Yi et al., 2020). Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa dapat memiliki SWB yang tinggi agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih efektif dan menghadapi permasalahan hidup serta tugas perkembangan dan pendidikan yang dimiliki.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi SWB seseorang, antara lain jenis kelamin, agama dan spiritualitas, kepribadian, kesehatan, kehidupan sosial, lingkungan, pendidikan, dan pekerjaan (Diener et al., 2012). Faktor lain yang dapat mempengaruhi SWB seseorang adalah *achievement goal orientation* (AGO) (Zhou et al., 2019; Li et al., 2021; Rinas et al., 2022). AGO didefinisikan sebagai proses kognitif yang dinamis dan fokus kepada kompetensi (Elliot & Murayama, 2008). AGO terdiri dari dua dimensi kompetensi. Didalam dua dimensi ini terdapat empat tipe, yaitu: *mastery-approach*, *mastery-avoidance*, *performance-approach*, dan *performance avoidance*. *Mastery-approach* menekankan pada pengembangan kompetensi dan belajar sebanyak mungkin, sedangkan *mastery-avoidance* menekankan pada menghindari ketidakmampuan, seperti: kehilangan keterampilan tertentu, melupakan materi yang telah dipelajari, ataupun melakukan kesalahan. *Performance-approach* fokus kepada menampilkan kemampuan/keterampilan yang lebih baik dari orang lain, sedangkan *performance avoidance* berfokus pada menghindari menampilkan kemampuan/keterampilan yang kurang dibandingkan orang lain (Elliot & Murayama, 2008; Chen, 2015; Putri & Saleh, 2020). Mencapai prestasi dan mengembangkan suatu kompetensi merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki berfokus untuk mengejar penguasaan akan kompetensi atau kemampuan tertentu memberikan pengaruh yang positif untuk peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang fokus untuk dapat menampilkan kemampuan lebih dari orang lain dan mencari validasi atau pengakuan dari orang lain, berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan hidup mereka (Tuominen-Soini et al., 2008).

AGO yang dimiliki oleh mahasiswa menentukan cara yang ia lakukan untuk menyelesaikan tugas yang dimiliki serta mempengaruhi pengalaman kognitif dan afektifnya, yang berpengaruh terhadap SWB mahasiswa (Chen, 2015). AGO merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi SWB mahasiswa. AGO juga memberikan makna hidup, arah, berkaitan dengan persepsi dan respon mahasiswa tentang tekanan dan tuntutan pendidikan yang dimiliki, serta bagaimana mahasiswa merasa dan mengevaluasi kehidupannya. AGO merupakan kacamata bagi seseorang untuk menilai dan mengevaluasi pencapaian saat ini dan pencapaian di masa akan datang. Dimana hal ini

berkaitan dengan SWB mahasiswa (Kaplan & Maehr, 1999; Tuominen-Soini et al., 2008; Yi et al., 2020; Rinas et al., 2022).

SWB mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh prestasi akademik yang dimiliki (Steinmayr et al., 2016; Sucita et al., 2021). Prestasi akademik merupakan hasil dari performa siswa berupa angka/nilai (Slavin, 2017). Prestasi akademik juga dapat merujuk kepada pencapaian atau keberhasilan mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar sebagai hasil dari usaha yang telah dilakukan. Prestasi akademik seringkali menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Acuan dalam mengukur prestasi mahasiswa adalah IPK. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya seringkali menggunakan *self-reported academic achievement* atau efikasi akademik untuk mengkaji pengaruhnya terhadap SWB. Sebaliknya, sedikit penelitian yang menggunakan IPK atau nilai yang terstandar (Choi et al., 2019). Prestasi akademik dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan kesehatan fisik serta mental mahasiswa. IPK yang dicapai oleh mahasiswa memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kepuasan hidupnya dan perubahan pada cara pandang mahasiswa terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, saat mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi, maka ia akan memiliki SWB yang tinggi (Steinmayr et al., 2016). Dengan memiliki prestasi yang baik, maka akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang, yang akan berdampak pada SWB (Nordlander & Stensöta, 2014). Prestasi akademik yang rendah dapat berpengaruh pada rendahnya kepuasan hidup, munculnya gangguan mental, dan dorongan untuk menyakiti diri sendiri (Nordlander & Stensöta, 2014; Steinmayr et al., 2016).

Topik mengenai SWB telah cukup banyak dibahas sebelumnya. Tetapi belum banyak penelitian yang membahas SWB pada mahasiswa yang tentu saja memiliki prediktor yang berbeda dari tingkat pendidikan lainnya (Safarina et al., 2019). Saat ini hanya sedikit penelitian yang mengkaji hubungan antara AGO mahasiswa dan kaitannya SWB (Tuominen et al., 2004). Peneliti tentang AGO banyak didominasi dan dilakukan di budaya Barat, sehingga model hubungan antara AGO dan SWB pada mahasiswa di budaya Timur masih perlu banyak dilakukan (Ariani, 2022). Selain itu, banyak penelitian terdahulu juga membahas tentang AGO, prestasi akademik, dan SWB secara terpisah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh AGO terhadap SWB dengan prestasi akademik sebagai mediator pada mahasiswa. Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti sejauh ini hanya menemukan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara SWB dengan AGO serta prestasi akademik dengan SWB. Namun, jarang penelitian yang mengkaji ketiga variabel ini secara bersama-sama. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan yang terbentuk dari ketiga variabel ini. SWB merupakan variabel dependen, AGO sebagai variabel independent, dan prestasi akademik sebagai variabel mediator dalam penelitian ini.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui survei. Survei diberikan kepada partisipan secara *online* dengan media *google form*.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 175 orang, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seluruh subjek telah memenuhi kriteria yang sesuai dalam penelitian ini, yaitu

mahasiswa aktif dari berbagai jurusan, serta berusia 18-22 tahun. Hal ini disebabkan pengambilan data dilakukan dengan teknik non-probabilitas *convenience sampling*, sehingga seluruh partisipan haruslah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan memiliki akses untuk mengisi survei (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

Instrumen Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu: *Achievement Goals Orientation* (AGO), *Subjective well-being* (SWB), dan prestasi akademik. Terdapat tiga buah skala yang digunakan, seluruh skala telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni *Achievement Goal Questionnaire-Revised* (AGQ-R), *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS). Sedangkan untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa, digunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Subjective well-being (SWB) diukur dengan skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan skala *Positive and Negative Affect Scale* (PANAS). Skala SWLS dikembangkan Pavot & Diener (1993) digunakan untuk mengukur kepuasan hidup seseorang dan telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Skala SWLS terdiri dari 5 item unidimensional. Skala ini menggunakan model likert dengan 7 pilihan jawaban, mulai dari 1=sangat tidak setuju hingga 7=sangat setuju. Skala PANAS terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *positive affect* dan *negative affect*. Skala PANAS terdiri dari 12 item, yang menggunakan model likert dengan 5 pilihan jawaban berupa 1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat setuju. Nilai SWB seseorang dapat diketahui dengan menggunakan rumus: $\text{Subjective well-being} = \text{skor SWLS} + \text{skor PANAS (Positive affect} - \text{negative affect)}$ (Joshi, 2010, dalam Erdyanto & Suprpti, 2019). Nilai koefisien reabilitas subskala SWLS sebesar .841, subskala afek positif adalah .851, dan subskala afek negatif sebesar .803. Dengan demikian skala SWLS dan PANAS tergolong baik karena nilai reliabilitas diatas .7 (Mohajan, 2017).

Achievement goal orientation (AGO) diukur menggunakan skala *Achievement Goal Questionnaire-Revised* (AGQ-R). Skala ini dikembangkan oleh Eliot & Murayama (2008), dan terdiri dari dua dimensi yang terbagi menjadi empat tipe, yaitu: *Mastery approach*, *Mastery avoidance*, *Performance approach*, dan *Performance avoidance*. Jumlah item dalam skala ini adalah 12. Skala ini menggunakan model likert dengan 5 pilihan jawaban, 1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat setuju. Nilai koefisien reabilitas sebesar .806, sehingga dapat dikatakan skala ini reliabel.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Achievement goal orientation* (AGO), *Subjective well-being* (SWB) sebagai variabel dependen, dan prestasi akademik sebagai variabel mediator.

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode mediasi, sehingga dapat menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya variabel mediator. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software JASP 0.17.2.0 untuk menguji korelasi dan mengujiuji analisis mediasi. Estimasi nilai mediasi dianalisis menggunakan *bootstrap* 1000 sampel dengan tingkat kepercayaan 95%. *Bootstrap* digunakan agar dapat menghitung *indirect effect* secara lebih akurat dan dapat melihat signifikansi mediator (Hayes, 2018).

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 175 orang mahasiswa aktif, yang telah lolos proses seleksi data. Partisipan penelitian berasal dari berbagai jurusan. Terdapat 120 orang partisipan berjenis kelamin perempuan (68.5%) dan 55 orang partisipan berjenis kelamin laki-laki (31.5%). Seluruh partisipan berusia antara 18-22 tahun. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui sebaran data, dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji normalitas dipaparkan dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, pengujian normalitas pada ketiga variabel diperoleh nilai signifikansi sebesar .004 untuk variabel AGO, .01 untuk SWB, dan .001 untuk variabel prestasi akademik. Nilai signifikansi untuk ketiga variabel kurang dari .05, sehingga tidak memenuhi syarat ($p > .05$). Dapat disimpulkan bahwa distribusi skor pada ketiga variabel dalam penelitian ini adalah tidak normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

	AGO	SWB	Prestasi
Valid	175	175	175
Median	39.000	29.000	3.630
Mean	38.337	27.966	3.595
Std. Deviation	6.768	10.672	.276
Shapiro-Wilk	.976	.979	.925
P-value of Shapiro-Wilk	.004	.010	< .001
Minimum	17.000	-13.000	2.7
Maximum	50.000	54.000	4.0

Berdasarkan hasil uji korelasi (Tabel 2) diperoleh hasil AGO berkorelasi positif dan signifikan dengan IPK (.012), yang menunjukkan semakin tinggi AGO yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula IPK yang diperoleh. Sejalan dengan itu, AGO juga memiliki korelasi yang positif serta signifikan dengan SWB (.017), yang dapat diartikan dengan semakin tinggi AGO seseorang maka semakin tinggi pula SWB-nya. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh variabel SWB dan IPK. Dimana kedua variabel ini tidak berkorelasi (.295).

Tabel 2. Matriks Korelasi

Variable		IPK	Total SWB	Total AGO
IPK	Pearson's r	—		
	p-value	—		
Total SWB	Pearson's r	.080	—	
	p-value	.295	—	
Total AGO	Pearson's r	.189	.181	—
	p-value	.012*	.017*	—

Note. * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis model mediasi menggunakan *bootstrap 1000*, menunjukkan AGO dan SWB secara langsung (*direct*) menunjukkan hasil yang signifikan (.023), sehingga dapat disimpulkan kondisi AGO dapat berpengaruh pada SWB seseorang. Secara tidak langsung (*indirect*), IPK ditemukan tidak signifikan (.546). Hal ini menunjukkan bahwa IPK tidak dapat menjadi mediator antara AGO dengan SWB pada model mediasi ini. Total efek (*total effect*) menunjukkan bahwa AGO secara keseluruhan signifikan mempengaruhi SWB, baik melalui IPK maupun tidak.

Tabel 3. Koefisien Estimasi Mediasi

Effect		Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Direct	AGO → SWB	.271	.119	2.275	.023	.024	.541
Indirect	AGO → IPK → SWB	.014	.023	.604	.546	-.023	.082
Total	AGO → SWB	.285	.117	2.434	.015	.036	.567

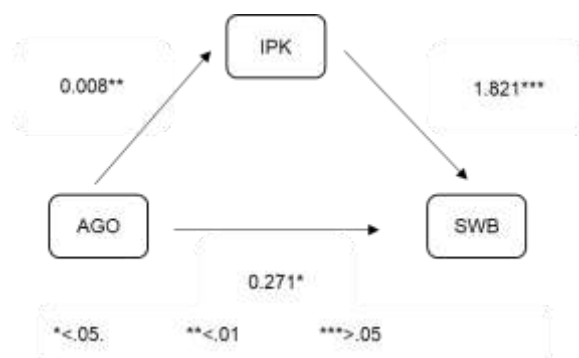
Hubungan yang terjadi antar variabel ditunjukkan oleh Tabel 4. Jalur tidak langsung melalui mediasi ditandai dengan jalur a dan b. Jalur a menunjukkan hubungan antara AGO dengan IPK. Jalur b menunjukkan hubungan IPK dengan SWB. Jalur langsung antara AGO dan SWB ditunjukkan dengan huruf c.

Tabel 4. Estimasi Jalur

	Jalur	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
AGO → IPK	a	.008	.003	2.550	.011	.002	.014
IPK → SWB	b	1.821	2.927	.622	.534	-4.089	8.030
AGO → SWB	c	.271	.119	2.275	.023	.024	.541

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran IPK sebagai mediator antara AGO dan SWB pada mahasiswa. Analisis data (Tabel 3.) yang menunjukkan hasil penelitian diketahui bahwa AGO memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap SWB mahasiswa. Disisi lain, hasil analisis data menunjukkan bahwa IPK tidak signifikan menjadi mediator antara AGO dan SWB. Hal ini disebabkan IPK tidak signifikan mempengaruhi SWB. Gambar 1. Bagan Hubungan Variabel Independen (AGO), Mediator (IPK), dan Dependen (SWB)



Achievement Goal Orientation (AGO) dan Subjective Well-being (SWB)

Hasil analisis data yang dilakukan antara AGO dan SWB menunjukkan hasil yang signifikan. Secara langsung, AGO berpengaruh terhadap SWB dan memiliki korelasi yang positif. Artinya, semakin tinggi AGO yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula SWB-nya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa AGO berkorelasi positif dengan SWB (Kaplan & Maehr, 1999; Tian et al., 2017;

Zhou et al., 2019; Putri & Saleh, 2020; Li et al., 2021; Rinas et al., 2022). Tidak dapat dipungkiri, nuansa kompetitif di era pendidikan saat ini semakin terasa. Mahasiswa yang fokus pada kinerja mereka dan memiliki dorongan untuk tidak tertinggal dari yang lain, pada saat yang bersamaan juga terdorong untuk belajar dan menguasai kemampuan tertentu, akan memiliki motivasi, afek, mencapai prestasi sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Hal ini berpengaruh pada *self-esteem* dan SWB mahasiswa (Tuominen et al., 2004). Selain itu, AGO yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi aspek kognitif dan afektif mahasiswa saat mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas belajar-nya, yang dapat berpengaruh positif terhadap SWB mereka (Kaplan & Maehr, 1999).

Teori AGO menyatakan bahwa setiap pelajar/mahasiswa memiliki tujuan atau alasan yang berbeda untuk terlibat atau tidak terlibat dalam aktivitas belajar. Selain itu, setiap mahasiswa juga memiliki standar yang berbeda untuk menilai hasil kegiatan pembelajaran (Tian et al., 2017). Tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa membantu mereka untuk dapat berpikir dan bertindak untuk mendapatkan prestasi dan pencapaian yang menjadi target mereka. Bagi mahasiswa, mengembangkan kompetensi merupakan hal yang utama saat menjalani perkuliahan. Mahasiswa dengan AGO yang tinggi relatif memiliki IPK yang lebih tinggi, memandang tugas yang dimiliki merupakan suatu hal yang bermakna, memiliki penilaian diri yang positif, dan berkomitmen serta mengarah pada tujuan masa depannya (Niemivirta, 2002). Seseorang yang memiliki AGO memperoleh kepuasan saat ia dapat terlibat dalam aktivitas belajar maupun pengembangan kompetensi, serta pengerjaan tugas. Mereka memandang keterlibatan ini sebagai tujuan mereka dan berpengaruh kepada SWB (Pekrun et al., 2006). Mahasiswa yang memiliki AGO yang tinggi akan memiliki SWB yang tinggi pula karena mereka akan secara aktif menetapkan tujuan dan mencapainya. Mereka merasa lebih puas dan bangga terhadap diri sendiri serta merasa senang, ketika mencapai tujuan yang sulit, yang pada gilirannya dapat meningkatkan SWB mereka (Niemivirta, 2002; Pekrun et al., 2006; Mouratidis et al., 2009). Selain itu, usaha yang dilakukan mahasiswa untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kemampuan-nya berkaitan dengan SWB (Tuominen-Soini et al., 2008).

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai mediator

Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa IPK tidak dapat memediasi hubungan antara AGO dan SWB. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan prestasi akademik (IPK) dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya SWB seseorang (Steinmayr et al., 2015; Sucita et al., 2021; Klapp et al., 2023). Meskipun demikian, dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa AGO dan IPK memiliki hubungan yang signifikan. Mahasiswa yang memiliki AGO, terutama *mastery orientation*, berhubungan dengan pencapaian akademik yang baik. Mahasiswa yang berorientasi untuk menguasai suatu kemampuan dan kompetensi tertentu akan lebih gigih untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang dimiliki, lebih terlibat dalam pembelajaran, menggunakan strategi kognitif yang lebih efektif, dan terlibat dengan tugas-tugas yang terkait masa depan mereka, yang menjadikan prestasi yang dimiliki semakin baik (Tuominen-Soini et al., 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Bückner et al., 2018 menemukan bahwa siswa dan mahasiswa dengan IPK rendah tidak selalu melaporkan SWB yang rendah, dan bahwa siswa dan mahasiswa dengan IPK tinggi tidak secara otomatis memiliki SWB yang tinggi. Telah dijelaskan diatas bahwa AGO menjadikan seseorang memiliki tujuan dalam aktivitas belajarnya dan mempengaruhi emosi yang dirasakan. Mahasiswa yang memiliki dan mengejar tujuan belajarnya akan memiliki minat untuk mengerjakan tugas yang lebih tinggi,

mencari tantangan, dan menunjukkan kegigihan saat menghadapi kesulitan. AGO menjadikan seseorang memiliki motivasi intrinsik dan memiliki tujuan untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. AGO memiliki pengaruh positif terhadap afek positif yang dimiliki mahasiswa. AGO mampu menimbulkan rasa bangga, senang, dan puas dalam diri atas hasil belajarnya, sehingga mempengaruhi SWB mahasiswa (Pekrun et al., 2006; Mouratidis et al., 2009). Walaupun tidak mendapatkan perbedaan nilai (IPK) yang signifikan (Niemivirta, 2002). Hal inilah yang dapat menjadikan IPK tidak signifikan menjadi mediator antara AGO dan SWB.

Variabel lain yang dapat memediasi AGO dan SWB, salah satunya yaitu *academic social comparison* (Tian et al., 2017). Penelitian ini menemukan bahwa *upward academic social comparison* memediasi tiga tipe AGO (*mastery goals, performance-approach, and performance avoidance*) dengan SWB. Sedangkan, *downward academic social comparison* memediasi hubungan antara *mastery goals* serta *performance avoidance* dengan SWB. Selain itu, keterlibatan siswa juga dapat memediasi hubungan antara AGO dengan SWB (Yi et al., 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa IPK tidak signifikan memediasi hubungan antara AGO dan SWB. Hal ini menunjukkan terdapat variabel lain yang dapat menjadi mediator diantara AGO dan SWB. Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi, tidak langsung akan memiliki SWB yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki IPK rendah, tidak berarti SWB-nya pun juga rendah. AGO menjadikan mahasiswa memiliki tujuan dalam belajar, berusaha untuk menguasai kompetensi tertentu, dan terlibat dalam pengerjaan tugas serta menguasai suatu materi. Selanjutnya, menimbulkan kebanggaan dan kepuasan dalam diri atas upaya yang dilakukan, yang dapat meningkatkan SWB-nya, terlepas dari IPK yang didapatkan. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa AGO memiliki hubungan langsung yang positif dan signifikan dengan SWB. Artinya, semakin tinggi AGO mahasiswa, maka meningkat pula SWB-nya. Selain itu, AGO berhubungan positif dan signifikan dengan IPK.

REFERENCES

- Ariani, D. W. (2022). How achievement goals affect students' well-being and the relationship model between achievement goals, academic self-efficacy and affect at school. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.1108/JARHE-08-2020-0273>
- Bücker, S., Nuraydin, S., Simonsmeier, B. A., Schneider, M., & Luhmann, M. (2018). Subjective well-being and academic achievement: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 74(February), 83–94. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.02.007>
- Chen, C. (2015). Incremental Validity of Achievement Goals in Predicting Subjective Well-Being Among University Students. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 14(1), 38–62. <https://doi.org/10.1891/1945-8959.14.1.38>
- Choi, C., Lee, J., Yoo, M. S., & Ko, E. (2019). South Korean children's academic achievement and subjective well-being: The mediation of academic stress and the moderation of perceived fairness of parents and teachers. *Children and Youth Services Review*, 100(August 2018), 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.004>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(December 2015), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2012). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, (2 Ed.), February 2019, 1–16. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Diener, Suh, Lucas & Smith (1999).pdf. In *Psychological Bulletin* (Vol. 125, pp. 276–302). <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Eddington, N., Ph, D., & Shuman, R. (2008). Subjective Well-Being (Happiness). *Continuing Psychology Education*, 858, 1–16.
- Eid, M., & Diener, E. (2004). Global Judgments of Subjective Well-Being: Situational Variability and Long-Term Stability. *Social Indicators Research*, 65, 245–277. <http://dx.doi.org/10.1023/B:SOCI.0000003801.89195.bc>
- Elliot, A. J., & Murayama, K. (2008). On the Measurement of Achievement Goals: Critique, Illustration, and Application. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 613–628. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.3.613>
- Erdyanto, E. F., & Suprpti, V. (2019). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Tunanetra di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(2), 42–52
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Gadja Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.22146/gamajop.47966>
- Kaplan, A., & Maehr, M. L. (2009). Student Goals and Well-being. *Contemporary*

- Educational Psychology*, 24(4), 330–358.
- Klapp, T., Klapp, A., & Gustafsson, J. E. (2023). Relations between students' well-being and academic achievement: evidence from Swedish compulsory school. *European Journal of Psychology of Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00690-9>
- Li, Q. L., Zhao, J. Y., Tian, J., Sun, T., Zhao, C. X., Guo, H. C., Zhu, L. Y., Gao, R., Yang, L. Bin, Cao, D. P., & Zhang, S. E. (2021). The Association Among Achievement Goal Orientations, Academic Performance, and Academic Well-Being Among Chinese Medical Students: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.694019>
- Mouratidis, A., Vansteenkiste, M., Lens, W., & Auweele, Y. Vanden. (2009). Beyond positive and negative affect: Achievement goals and discrete emotions in the elementary physical education classroom. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(3), 336–343. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2008.11.004>
- Niemivirta, M. (2002). Motivation and performance in context: The influence of goal orientations and instructional setting on situational appraisals and task performance. *Psychologia*, 45(4), 250–270. <https://doi.org/10.2117/psysoc.2002.250>
- Nordlander, E., & Stensöta, H. O. (2014). Grades – for Better or Worse? The Interplay of School Performance and Subjective Well-Being Among Boys and Girls. *Child Indicators Research*, 7(4), 861–879. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9233-y>
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale psychological assessment. *Psychological Assessment*, 5(2), 164–172. <http://link.springer.com/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Pekrun, R., Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2006). Achievement goals and discrete achievement emotions: A theoretical model and prospective test. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 583–597. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.3.583>
- Putri, T. N., & Saleh, A. Y. (2020). Effects of Achievement Goal Orientation Types on Subjective Well-being. *Psychological Research on Urban Society*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.7454/proust.v3i2.62>
- Rinas, R., Dresel, M., & Daumiller, M. (2022). Faculty subjective well-being: An achievement goal approach. *International Journal of Educational Research*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101942>
- Safarina, N. A., Munir, A., & Nuraini, N. (2019). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.273>
- Steinmayr, R., Crede, J., McElvany, N., & Wirthwein, L. (2016). Subjective well-being, test anxiety, academic achievement: Testing for reciprocal effects. *Frontiers in Psychology*, 6(JAN), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01994>
- Sucita, A., Lutfianawati, D., & Putri, A. M. (2021). Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Bidikmisi ditinjau dari Prestasi Akademik dan Self Esteem. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 281–294. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.12945>
- Tian, L., Yu, T., & Huebner, E. S. (2017). Achievement goal orientations and adolescents' subjective well-being in school: The mediating roles of academic social comparison directions. *Frontiers in Psychology*, 8(JAN), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00037>

- Tuominen-Soini, H., Salmela-Aro, K., & Niemivirta, M. (2008). Achievement goal orientations and subjective well-being: A person-centred analysis. *Learning and Instruction*, 18(3), 251–266. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.05.003>
- Tuominen-Soini, H., Salmela-Aro, K., & Niemivirta, M. (2012). Achievement goal orientations and academic well-being across the transition to upper secondary education. *Learning and Individual Differences*, 22(3), 290–305. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.01.002>
- Tuominen, H., Salmela-Aro, K., Niemivirta, M., & Vuori, J. (2004). Adolescents' Achievement Goal Orientations, Goal Appraisals, and Subjective Well-being: A Person-Centered Approach. *3rd International Biennial SELF Research Conference, January 2016*, 1–9. <http://hdl.handle.net/10138/177346>
- Yi, H., Tian, L., & Huebner, E. S. (2020). Mastery goal orientations and subjective well-being in school among elementary school students: The mediating role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 35(2), 429–450. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00431-x>
- Zhou, J., Huebner, E. S., & Tian, L. (2020). Longitudinal Associations and Mechanisms Between Achievement Goals and Subjective Well-Being in School in Chinese Adolescents. *School Mental Health*, 12(2), 353–365. <https://doi.org/10.1007/s12310-019-09356-8>